

Pembuatan *Srinatha* Pada Tata Rias Pengantin Bali Agung

Sri Usodoningtyas^{1*}, Nia Kusstianti²

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
sriusodoningtyas@unesa.ac.id

Abstract

Srinatha is a dumanggal (crescent-shaped) decoration on the forehead of Bali Agung's bride to make it look elegant, beautiful and attractive. The method of forming Srinatha generally uses the finger gauge. This method often causes problems, because the fingers have different sizes, and so do the forehead brides have different sizes. The purpose of this study is to describe the technique of making Srinatha with traditional and proportional methods and to find the suitability of Srinatha between traditional methods and proportional methods. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques with observation to provide an assessment of the work. The results of this study note that the making of srinatha by traditional methods relies on fingers and ignores the shape of the bride's forehead, making it difficult to produce an exact and symmetrical Srinatha. The proportional method is adjusted to visualize the bride's face and pay attention to the shape of the forehead. In terms of flexibility, symmetry, compatibility and accuracy with the face shape the proportional method is better than traditional methods. This research contributes an alternative method of making Srinatha by considering the shape of the face.

Keywords: *Srinatha, Bali Bridal Makeup, traditional method, proportional method.*

Paper Type: Research Paper

Corresponding author: sriusodoningtyas@unesa.ac.id

Received: 24 Juli 2020; Accepted: 27 July 2020; Published: 30 July 2020.

Cite the document: Usodoningtyas, S. & Kusstianti, N. (2020). Pembuatan Srinatha pada Tata Rias Pengantin bali Agung. Journal Beauty and Cosmetology. Vol 1, Nomor 2. Juni 2020, page 57 – 67.

1. PENDAHULUAN

Tata Rias Pengantin Bali Agung identik dengan kemewahan dan keanggunan. Ciri khas utama dari Tata Rias Pengantin Bali Agung adalah *Srinatha* (suatu bentuk seperti paes) pada pengantin wanita. *Srinatha* adalah hiasan/torehan bentuk sedemikian rupa pada dahi pengantin wanita agar garis wajah terlihat bagus dan indah. Bentuk *Srinatha* memiliki ciri khusus yaitu menyerupai bulan dumanggal atau bulan separuh. Fungsinya adalah untuk menyelaraskan bentuk dahi sehingga kelihatan anggun, menarik, cantik bagi pemakainya.

Dalam pembentukannya, *Srinatha* menggunakan tolak ukur berupa jari tangan juru rias/perias pengantin. Metode pembentukan *srinatha* dengan metode ini disebut dengan metode tradisional. Metode tradisional dianggap cara mudah dalam pembentukan pola *srinatha*, dan saat ini belum ada cara atau metode lain dalam pembentukan pola *srinatha*. Pada prakteknya ternyata metode tradisional ini sering menimbulkan suatu masalah, karena jari penata rias memiliki ukuran yang berbeda, begitupun dengan dahi pengantin memiliki

ukuran yang berbeda pula. Sehingga terkadang wajah pengantin wanita menjadi terlihat menjadi “aneh” dalam arti wajah pengantin yang memiliki dahi sempit, akan terlihat wajahnya semakin sempit/kecil. Atau bahkan apabila penata rias memiliki jari yang kecil dan dahi pengantinnya lebar, maka wajah pengantin akan semakin lebar.

Penelitian tentang tata rias Bali Agung sudah pernah dilakukan dengan sudut kajian yang beragam. Dwi Jayanthi, K. D. & Kusstianti, N. (2020: 21) mengkaji budaya yang melatarbelakangi terbentuknya Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng serta mendefinisikan bentuk, fungsi dan maknanya. Penelitian tersebut menemukan bahwa tata rias ini dilatarbelakangi adanya perkampungan multi-etnis di sekitar pelabuhan. Aksesoris Bunga Tunjung Emas menjadi ciri khas yang membedakan dengan tata rias pengantin Bali di daerah lainnya. Makna detail riasan adalah harapan baik agar pengantin dalam kehidupan pernikahan bahagia dan dijauhkan dari keburukan.

Gede Prayitna, I. D. (2018, 51) meneliti tentang simbol Tri Murti dalam Payas Agung Pengantin Bali. Simbol Tri Murti digambarkan pada hiasan kepala, yaitu bunga segar cempaka putih, kuning, dan kenanga yang dirangkai indah dan terpasang pada bagian belakang kepala. Tata letak berkaitan dengan bagian yang paling disucikan manusia adalah bagian atas (kepala) dalam estetika Hindu. Hiasan tersebut juga perlambanan syukur dan bhakti.

Widi Hutami, K.M., Made Budhyani, I. D. A. & Sudirtha, I. G. (2019, 158) meneliti detail rias wajah, penataan rambut, busana dan aksesoris pengantin Agung Kabupaten Tabanan pria dan wanita. Wajah pengantin wanita dirias dengan serinata, alis-alis, hiasan mata, hidung, perona pipi, hiasan bibir, gecek dan penempel pelengan. Penelitian ini terbatas mendeskripsikan detail riasan, termasuk di dalamnya *Srinatha*. Namun demikian, tidak dijelaskan proses pembuatannya.

Lina Wiartini, N. K., Sudirtha, I.G & Angendari, M. D. (2016) mengkaji makna dari tata rias, busana, aksesoris dan langkah pembuatan Tata Rias Bali Agung di Karangasem. Hasil Penelitian diketahui bahwa rias pengantin menjadi 3 bagian, yaitu rias wajah dan rambut, busana, serta aksesoris yang memiliki makna dan fungsi. Pelaksanaan riasan dimulai dari tata rias wajah, dilanjutkan penataan rambut terdiri dari: pembentukan semi gopong, pusung kerucut, sanggul gento agung, bunga mawar, cempaka putih, cempaka kuning, blengker, bunga sandat, empak-empak, bunga cempaka, cucuk bundar emas, dan terakhir pemasangan sekar taji. Langkah penggunaan busana pengantin wanita meliputi: penggunaan tapih, kamen songket, stagen, selendang blebet sutra cina, dan terakhir selendang bangsing. Pada penelitian ini langkah pembuatan *Srinatha* belum dijelaskan.

Tata rias pengantin Agung Jembrana diteliti Widiartini, N. K. & Hermayani, K. (2020). Bentuk Tata rias pengantin Agung Jembrana putri terdiri dari (1) riasan wajah yaitu serinata dan alis; (2) tata rambut dengan penyematan bunga memori putih, bunga memori putih tunas, dan sanggul gelung tanduk; (3) busana memakai tapih wali, songket kamen, syal bersulam benang emas, cerari scraves, dan kemeja beludru hitam; dan (4) aksesoris pengantin, termasuk: subeng, pending belt, gelang naga satru, dan kalung binar.

Pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang makna lambang tata rias pengantin Payas diteliti oleh Agung Diantasari, W.N. (2018). Hasil penelitian diketahui masyarakat etnis Bali

hanya dapat menyebutkan nama yang terdapat pada bentuk rias wajah, sanggul, aksesoris kepala, busana dan aksesoris badan. Namun tidak mengetahui makna lambing yang terdapat pada setiap bentuk riasan.

Sari Putri, F. A. & M. Wahini. (2017, 48) meneliti tata rias pakem pengantin Bali Agung putri di Denpasar dan modifikasinya. Penelitian ini menyatakan bahwa tata rias pengantin Bali Agung putri pakem merupakan tata rias pengantin yang mewah dan megah, menggunakan paes Srinata, gecek, aksesoris yang terbuat dari emas murni 24 karat, dan mengenakan busana(bebet) kain pradah sebagai titik kemewahan pada tata rias ini. Perkembangan jaman memberi peluang penciptaan tata rias pengantin Bali Agung modifikasi dengan tatanan rambut, wajah, dan busana yang jauh lebih praktis namun terlihat elegan dan banyak diminati. Tata rias Bali Agung karya modifikasi ini tidak menggunakan paes, aksesoris kepala terbuat dari perak dan tembaga, busanapun dimodifikasi. Hasil dari penelitian ini terlihat perbedaan tata rias Bali Agung putri pakem dengan tata rias Bali Agung putri modifikasi. Pengantin Bali Agung putri pakem hanya boleh dimodifikasi maksimal 40% agar simbol dan nilai budaya tetap abadi.

Nilai budaya tata rias pengantin Bali dikaji Faidah, M. (2019). Hasil kajian diketahui bahwa riasan pengantin Bali berasal dari akar budaya Tri Semaya (tiga konsep ruang dan waktu), tentang keberlanjutan dan kesinambungan kehidupan manusia. Nilai keindahan, kesederhanaan, kekuatan, ketulusan, cinta, dan ketundukan kepada Tuhan adalah nilai-nilai yang dipesankan melalui media rias pengantin ini.

Penelitian di atas mengkaji tata rias Pengantin Bali Agung dengan sudut pandang yang beragam, mulai dari aspek budaya, filosofi, pemaknaan, dan juga tahapan pembuatan riasan. Belum satupun penelitian yang meneliti pembuatan Srinatha. Kajian ini penting seiring dengan ditemukannya beragam kesulitan dari para perias untuk membuat paes dengan baik. Metode yang selama ini digunakan membuat paes adalah metode tradisional yang bertumpu pada jari tangan. Hal ini lah yang membuat penulis mencari metode lain untuk membentuk *Srinatha* selain metode tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan teknik pembuatan Srinatha dengan metode tradisional dan proporsional dan (2) mengetahui kesesuaian Srinatha pengantin wanita Bali Agung antara yang menggunakan metode tradisional dan metode proporsional. Metode proporsional yang dibentuk berdasarkan bentuk dahi dan diukur berdasarkan letak ornament wajah (alis, mata dan hidung).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi terhadap hasil pembuatan *Srinatha*. Penelitian dilaksanakan di Lab. Tata Rias jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya, pada bulan Oktober tahun 2019. Tahapan penelitian yaitu: (1) peneliti melakukan identifikasi terhadap 40 mahasiswa putri pada program studi S1 Pendidikan Tata Rias UNESA. Berdasar hasil identifikasi dijumpai 8 macam bentuk dahi, yaitu: bentuk dahi normal, dahi besar dan sempit, dahi kecil lebar dan nonong, dahi kecil dan sempit, dahi kecil sempit namun besar, dahi sadel sepeda, dahi besar lebar dan nonong, dahi besar dan lebar; (2) peneliti membuat riasan Srinatha pada 8 bentuk dahi dengan dua teknik, yaitu metode tradisional dan proporsional; dan (3) penilaian hasil

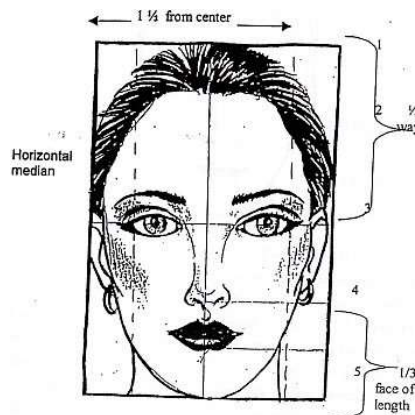
pembuatan Srinatha oleh 30 orang panelis ahli. Indikator penilaian meliputi: kesesuaiannya terhadap bentuk wajah, keluwesan, simetris, dan ketepatan bentuk Srinatha. Hasil penilaian dipersentase dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan Srinatha dengan Metode Tradisional dan Proporsional

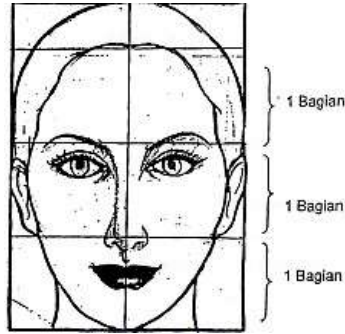
Srinatha adalah hiasan dahi agar garis wajah terlihat bagus/indah yang sesuai dengan tata rias pengantin Bali. Bentuk Srinatha dikiaskan sebagai *bulan dumanggal* (bulan sabit) (Wulansari, D. & Faidah, M., 2015: 31). Fungsi dari *Srinatha* adalah untuk menyelaraskan bentuk dahi sehingga kelihatan anggun, menarik, cantik bagi pemakainya. Arti lambang yang terkandung di dalamnya adalah menandakan bahwa seseorang telah dewasa, baik fisik maupun rohani, berani melepaskan diri dari orang tua, mempunyai hak dan kewajiban baru.

Membentuk *Srinatha* pada dahi seorang pengantin wanita akan terlihat baik jika pengantin tersebut memiliki bentuk wajah yang normal. Bentuk dikatakan normal jika panjang dahi dari batas hair lkine kepangkal alis sama dengan panjang hidung sampai pangkal alis. Sedangkan lebar dahi sampai batas garis sejajar sudut luar mata (*Angulus Oculi Literalis*) ditambah dengan garis pelipis. Adapun besar dan kecilnya dahi tergantung dari banyaknya pertumbuhan rambut dan anak rambut pada bagian pelipis (Kumugai, K., 1988).



Gambar 1. Ilustrasi Wajah Normal
(Sumber: Kumugai, K., 1988)

Santoso, T. menyatakan bahwa karakter wajah dikategorikan menjadi wajah ideal, Western Look, Tirus, atau Bulat Telur. Wajah ideal adalah wajah yang terbagi menjadi 3, yaitu: (1) dari dahi keatas alis, (2) dari batas alis ke ujung hidung, dan (3) dari ujung hidung ke dagu. Bila perbandingannya sama maka masuk dalam kategori cantik atau normal (Santoso, T., 2008: 170).



Gambar 2. Ilustrasi Wajah Normal
(Sumber: Santoso, T., 2008)

Berdasarkan kategori tersebut, diketahui kriteria ideal untuk menentukan batas *srinatha* pada setiap wajah. Beberapa langkah yang membantu untuk menentukan titik-titik *srinatha* adalah: (1) mengamati wajah model dengan cermat dan menentukan bentuk-bentuk dahi, sehingga akan lebih mudah dalam membentuk pola *srinatha*; (2) bila bentuk dahi di luar bentuk normal, maka arah pandangan mata perias, langsung melihat ke sudut hidung sampai pangkal alis. Tahap selanjutnya penentuan garis bantu batas *hair line* untuk menentukan tinggi dahi, walaupun garis ini akan berada di dalam rambut, khususnya dahi yang kecil; dan (3) setiap bentuk *srinatha* dan rias wajah pengantin disesuaikan dengan visualisasi wajah pengantin itu sendiri.

Terdapat beberapa teknik untuk membuat *srinatha*, pertama, metode tradisional. Metode tradisional pada pembentukan *srinatha* adalah suatu metode yang digunakan dalam pembentukan pola *srinatha* pada pengantin Bali Agung dengan tolak ukur/ukuran menggunakan jari tangan perias pengantin. Pembentukan *srinatha* dengan metode ini disebut dengan metode tradisional. Dalam prakteknya ternyata metode tradisional ini sering menimbulkan suatu masalah, karena jari penata rias memiliki ukuran yang berbeda, begitupun dengan dahi pengantin memiliki ukuran yang berbeda pula.

Cara pembuatan pola *srinatha* menurut Mertami M. (2012: 80) adalah sebagai berikut: (1) garis / titik ditarik tepat di tengah dahi dengan batas pertumbuhan rambut (*hair line*); (2) dari titik ini, ditarik titik ke kiri dan ke kanan selebar 2-3 jari untuk mendapatkan lengkungan pada tengah dahi (bulat ke dalam); (3) dari ujung tertinggi alis (puncak), ukur ke atas selebar ibu jari agak ditekan (jadi akan melebar) dibuat garis lengkung ke luar menuju pelipis (garis yang dituju pelipis ialah pada lekukan rambut di pelipis); (4) setelah di dapat *srinatha*, maka antara rambut dan garis dihitamkan dengan pensil alis sesuai dengan hitamnya *rambut lanuga* yang ada di dahi (tidak boleh terlalu hitam, atau hanya dengan warna cokelat). Berikut adalah tata rias pengantin Bali Agung yang menggunakan *Srinatha* metode tradisional.



Gambar 3. Srinatha Metode Tradisional
(Sumber: Mertami, M: 2012)

Pembuatan *srinatha* dengan metode tradisional ini memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 1: Kelebihan dan kekurangan pembuatan *Srinatha* metode tradisional

Kelebihan	Kekurangan
1. Menggunakan jari tangan sebagai alat ukur 2. Tidak membutuhkan alat lain/pensil alis yang panjang	1. Jari tangan setiap perias berbeda-beda 2. Ukuran dahi manusia berbeda-beda 3. Tergantung pada <i>feeling</i> /ketajaman perasaan perias 4. Terlihat kaku 5. Terkadang pengukuran kurang tepat 6. Pada pelaksanaan pembentukan <i>srinatha</i> membutuhkan waktu lebih lama. 7. Tidak dapat digunakan sebagai pola pada paes daerah lain

Kedua, pembuatan *Srinatha* metode proporsional. Metode proporsional ini membentuk pola *srinatha* disesuaikan dengan visualisasi pada wajah masing-masing pengantin. Tolak ukur/ukuran yang digunakan adalah perbandingan yang diambil dari sudut mata, hidung serta lebar dahi. Untuk menemukan suatu pola pembentukan *Srinatha* yang dianggap ideal maka perlu dilihat proporsi wajah terutama dahi pengantin dan kemudian ditentukan bentuk pola yang proporsional, diharapkan dengan bentuk pola ini maka akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengantin akan terlihat lebih cantik dan anggun. Untuk itu pola ini disebut dengan metode proporsional.

Cara membuat *srinatha* metode proporsional adalah sebagai berikut.

- a. Garis/titik ditarik tepat di tengah dahi dengan batas pertumbuhan rambut (*hair line*), dengan cara diukur dengan pensil alis mulai dari tengah hidung, menuju lurus ke atas (*hair line*), dan berikan titik/tanda (A).

- b. Dari titik ini, ditarik titik ke kiri dan ke kanan selebar 3-4 cm untuk mendapatkan lengkungan pada tengah dahi (bulat ke dalam). Atau dengan cara mengukurnya dari tengah hidung melalui sudut mata bagian dalam menuju ke batas rambut (*hair line*) dengan menggunakan pensil alis yang panjang, diberi tanda/titik. Hal ini juga dilakukan pada bagian kiri dan kanan (B dan B’).
- c. Garis ditarik kembali dari tengah hidung menuju batas tumbuh rambut melalui ujung mata bagian luar, dan beri tanda D dan D’ untuk bagian sisi lainnya
- d. Antara titik B dan D dibagi menjadi dua bagian, beri tanda C dan bagian lainnya dengan C’.
- e. Dari batas teratas diukur 1/4 bagian dahi, ke bawah (menuju tengah hidung), sehingga akan lebih lebar (A’).
- f. Garis lurus ditarik menuju tengah hidung, mulai dari batas (tanda) kiri dan kanan dahi, selebar 1/2 bagian dahi, berikan tanda (E dan E’).
- g. Garis lengkung dibuat mulai dari tengah, tanda A ke luar menuju tanda E dan E’ yg telah dibuat pada bagian kiri dan kanan dahi. Selanjutnya ditarik ke dalam menuju tanda C dan C’.



Gambar 4. Cara membuat *Srinatha* metode proporsional
(Sumber: Mertami, M: 2012)

Setelah didapat garis *Srinatha*, maka antara rambut dan garis dihitamkan dengan pensil alis sesuai dengan hitamnya rambut *lanuga* (anak rambut) yang ada di dahi dengan menggunakan *body painting* warna hitam. Berikut adalah gambar tata rias pengantin Bali Agung yang menggunakan metode proporsional.



Gambar 5. *Srinatha* Metode Proporsional
(Sumber: Mertami, M: 2012)

Terdapat kelebihan dan kelemahan pembuatan *srinatha* dengan metode proporsional seperti dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2: Kelebihan dan kekurangan dalam metode proporsional

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pensil alis panjang sebagai alat ukur 2. Patokan ukuran ada pada wajah pengantin yaitu hidung dan mata 3. Bentuk <i>srinatha</i> akan menyesuaikan bentuk dahi 4. Terlihat lebih luwes 5. Ukuran akan menjadi tepat 6. Pada pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cepat 7. Dapat digunakan untuk membentuk pola paes pada daerah lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan pensil alis yang panjang 2. Membutuhkan kejelian dalam pengukurannya

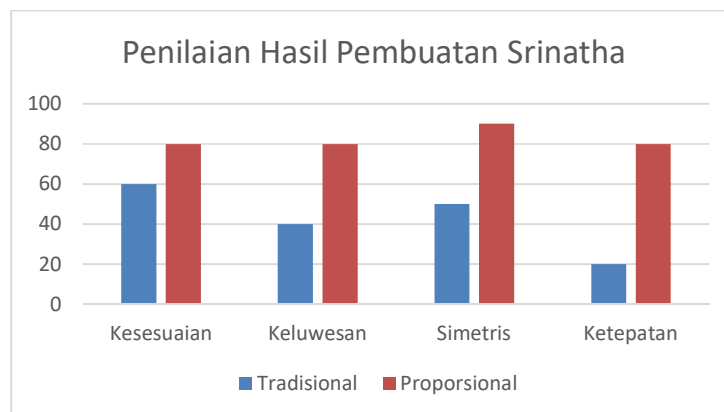
Berikut ini dapat dilihat perbandingan penggunaan metode tradisional dan metode proporsional dalam pembentukan *srinatha*.

Tabel 3: Perbandingan Penggunaan Metode Tradisional dan Proporsional

Metode Tradisional	Metode Proporsional
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengukuran menggunakan jari perias 2. Mengabaikan bentuk dahi pengantin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengukuran menggunakan proporsi letak ornamen wajah 2. Memperhatikan bentuk dahi

Penilaian Panelis terhadap Pembuatan Srinatha

Hasil penilaian panelis terhadap pembentukan *srinatha* pada 8 bentuk dahi dengan metode tradisional dan proporsional disajikan pada diagram berikut.



Sumber: Data olah peneliti.

Merujuk pada data di atas diketahui beberapa hal berikut.

- a. Aspek kesesuaian dengan bentuk wajah, metode tradisional dapat digunakan pada jenis dahi normal, dahi kecil dan sempit, serta dahi besar dan lebar (60% menyatakan sesuai dengan bentuk wajah). Sedangkan untuk metode proporsional dapat digunakan pada setiap jenis dahi (rata-rata 80% menyatakan sesuai dengan bentuk wajah).
- b. Aspek keluwesan bentuk *srinatha*, terlihat luwes pada bentuk dahi kecil dan sempit, cukup luwes pada dahi kecil sempit namun besar, sadel sepeda, serta dahi besar lebar dan nonon, dengan menggunakan metode tradisional (rata-rata penilaian 40%). Sedangkan yang menggunakan metode proporsional dapat digunakan pada seluruh jenis dahi (80%).
- c. Simetris, yaitu keseimbangan dengan bentuk wajah, dimana metode tradisional dapat digunakan pada jenis dahi normal, dan kecil sempit namun besar (rata-rata 50%). Dan metode proporsional dapat digunakan pada semua jenis dahi (rata-rata hitung 90%).
- d. Ketepatan bentuk terhadap bentuk wajah, metode tradisional hanya dapat digunakan pada dahi normal. Sedangkan metode proporsional rata-rata 80% dapat digunakan pada seluruh jenis dahi.

Dengan demikian metode proporsional relatif lebih dapat menghasilkan *Srinata* yang luwes, simetris, sesuai dan tepat dengan bentuk wajah. Sedangkan metode tradisional terbatas pada bentuk wajah tertentu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini yaitu: (1) bentuk jari perias yang tidak sama sehingga membuat bentuk *srinatha* dianggap kurang tepat; (2) kualitas kamera yang digunakan, kamera yang digunakan haruslah dari jenis yang sama, serta pencahayaannya pun standart agar kualitas gambar yang dihasilkan akan sama; dan (3) Saat melakukan ujicoba seharusnya dilakukan pada hari yang sama untuk memastikan kesamaan tata rias wajah.

Simpulan dan Saran

Pembuatan *srinatha* dengan metode tradisional mengandalkan jari dan mengabaikan bentuk dahi pengantin, sehingga sulit menghasilkan *Srinatha* yang tepat dan simetris. Metode proporsional disesuaikan dengan visualisasi wajah pengantin dan memperhatikan bentuk dahi. Ditinjau dari sisi keluwesan, simetris, kesesuaian dan ketepatan dengan bentuk wajah metode proporsional lebih baik dibanding metode tradisional. Membentuk *srinatha* dengan menggunakan metode tradisional pun masih dapat digunakan pada jenis dahi tertentu, hanya saja ada satu atau dua kriteria yang akan terlihat kurang.

Saran yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pedoman/cara dalam membentuk *Srinatha* pada tata rias pengantin wanita Bali Agung. Dalam membentuk *Srinatha* hendaknya memperhatikan bentuk dahi dan letak ornamen wajah, sehingga dalam pembentukan *Srinatha* di dapatkan hasil jadi yang proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Jayanthi, K. D. & Kusstianti, N. 2020. Kajian Budaya Dan Bentuk Tata Rias Pengantin Bali Agung Khas Gaya Buleleng. *Jurnal Tata Rias*. Vol 9, No 2 (2020).
- Dharmika, I. B., Yudhama, I. B. & Dharmawan, I. K. 1988. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diantasari, W.N. 2018. Pengetahuan Masyarakat Etnis Bali Tentang Arti Lambang Tata Rias Pengantin Payas Agung (Studi kasus pada masyarakat Bali di Denpasar, Bali). Sarjana thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Delia Wulansari, N. P. & Faidah, M. 2015. Bentuk, Fungsi dan Makna Tata Rias Dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung Di Bali. *Jurnal Tata Rias*. Vol 4, No 02 (2015).
- Faidah, M. 2019. Culture Values of Bali Bridal Makeup as Heritage Communication. *IEEE Eurasia Conference on IOT, Communication and Engineering (ECICE)*, Yunlin, Taiwan, 2019, pp. 425-429, doi: 10.1109/ECICE47484.2019.8942785.
- Gede Prayitna, I. D. 2018. Simbol Tri Murti Dalam Payas Agung Pengantin Bali. *Jurnal Sanjiwani*. Volume 9, No 1, Tahun 2018.
- Kumugai, Kajiro. 1991. *Fashion Illustration 2*. Tokyo: Graphil Sha Publishing co.Ltd, Kudakita Chiyoda-ku.
- Lina Wiartini, N. K., Sudirtha, I.G & Angendari, M. D. 2016. Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. *Jurnal Bosporis*. Vol 4, No 1 (2016) <http://dx.doi.org/10.23887/jjpkk.v4i1.6793>.
- Mertami, M. 1993. *Tata Rias Pengantin Bali*. Upada Satra: Denpasar. 88
- Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sari Putri, F. A. & M. Wahini. 2017. Karya Seni Budaya Tata Rias Pengantin Bali Agung Putri (Studi Empiris Di Denpasar – Kabupaten Badung). *Jurnal tata Rias*. Vol 0, No No.02 (2017).
- Widi Hutami, K.M., Made Budhyani, I. D. A. & Sudirtha, I. G. 2019. Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten Tabanan. *Jurnal Bosparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Volume 10, Nomor 3, November 2019. 158.

Widiartini, N. K. & Hermayani, K. 2020. Bridal Make Up Jembrana Regency, Bali Province. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social, Applied Science, and Technology in Home Economics (ICONHOMECES 2019). Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 406. H. 262. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200218.042>.